

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Perbankan

Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, serta lembaga yang membantu pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter. Pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut UU RI No Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, usaha perbankan meliputi 3 kegiatan :

- a) Menghimpun dana
- b) Menyalurkan dana
- c) Member jasa bank lainnya

Kegiatan yang paling pokok adalah kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana sedangkan memberikan jasa lainnya hanya kegiatan pendukung saja. kegiatan menghimpun dana berupa tabungan, deposito,

Kasmir (2012), dalam bukunya Manajemen Perbankan mendefinisikan : “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.” Fungsi bank secara spesifik dapat berfungsi sebagai :

1. *Agent of Trust*

Bank merupakan agen kepercayaan. Nasabah percaya bahwa dana yang mereka simpan akan dikelola dengan baik oleh bank, begitu juga percaya bahwa dana yang mereka salurkan dalam bentuk pinjaman juga tidak akan disalahgunakan oleh nasabah.

2. *Agent of Development*

Perbankan adalah lembaga yang membantu kegiatan perekonomian Negara baik dalam kegiatan sektor moneter maupun sektor riil.

3. *Agent of Service*

Bank memberikan penawaran jasa lain selain penyimpanan dana serta penyaluran dana kepada nasabah. Jasa yang diberikan dapat berupa jasa pengiriman barang, penitipan barang berharga, penyelesaian tagihan, dan pemberian jaminan bank.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu (Hanafi, 2004). Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan akan terbaca kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode (Kasmir, 2012).

Ada tiga jenis laporan keuangan yang sering digunakan yaitu (Kasmir, 2012):

a) Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

b) Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang

c) Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Adyani, 2011 dalam Lukitasari dan Kartika, 2014). Kinerja keuangan bank adalah gambaran pencapaian bank dalam pelaksanaan operasional secara bank keseluruhan baik aspek keuangan bank maupun tata kelola pada bank. Analisis kinerja keuangan bank perlu dilakukan secara menyeluruh tidak hanya analisis laporan keuangan, tetapi juga analisis manajemen bank (Abdullah, 2005 dalam Rahman dkk, 2016).

4. Rasio Keuangan

Kasmir (2012) menyatakan bahwa rasio-rasio keuangan berfungsi untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank secara periodik.

a) *Return On Asset (ROA)*

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba disebut profitabilitas. Sartono (2001) mengatakan bahwa profitabilitas adalah

kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Taswan, 2010 dalam Putri 2015). Dengan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total *asset*.

Total *asset* meliputi komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, pendapatan yang masih akan diterima, biaya dibayar dimuka, uang muka pajak, aktiva tetap dan penyusutan aktiva tetap lain-lain. Bank dengan total *asset* relatif besar akan mempunyai profitabilitas yang lebih baik karena memiliki total *revenue* yang relatif besar sebagai akibat meningkatnya penjualan produk. Dengan meningkatnya total *revenue* maka akan meningkatkan laba perusahaan juga sehingga profitabilitas lebih baik. Menurut SE BI No 13/24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 standar ROA yang ditetapkan adalah minimal 1,5%.

b) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Taswan (2010) mengatakan bahwa keberlangsungan hidup suatu bank sangat tergantung dari tingkat kecukupan modal yang dapat menggerakkan operasional bank. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal

Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Indikator dalam menialai permodalan meliputi :

a) Kucukupan modal bank

Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup :

1. Tingkat, trend, dan komposisi modal bank;
2. Rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; dan
3. Kecukupan modal bank dikaitkan dengan Profil Risiko.

b) Pengelolaan permodalan bank

Analisis terhadap pengelolaan permodalan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

Menurut (Dendawijaya, 2009 dalam Isnaeni 2016) mengungkapkan bahwa CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Sesuai dengan SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perhitungan rasio CAR diperhitungkan dengan

perbandingan Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Standar nilai CAR minimum adalah 8%.

c) Biaya Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasioanal bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya (Dendawijaya, 2001 dalam Putri 2015). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Matindas dkk, 2015).

Rasio yang meningkat mengindikasikan kurang mampunya bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

d) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dalam sebuah perusahaan diwajibkan untuk mempertahankan likuiditasnya dan menjamin kelancaran operasi dalam memenuhi kewajibannya. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan tepat pada

waktunya (Sartono, 2001). Menurut Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Toleransi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 standar untuk nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 78%-100%. LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

e) *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam dalam menghasilkan *earning* atas pengolahan besar aktiva produktif dalam PBI No. 13/1/PBI/2011. Rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Jadi semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Menurut (Dendawijaya, 2003 dalam Hakim 2013), semakin besar NIM suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi aktiva. Besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar perolehan pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Semakin besar rasio NIM

maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen perusahaan telah dianggap bekerja dengan baik, sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi masalah semakin kecil.

f) *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010 dalam Lukitasari, 2015). Dengan kata lain NPL dapat dikatakan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau dapat juga disebut sebagai kredit macet pada bank. Menurut (Kasmir, 2010 dalam Putri 2015) salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar. Sesuai SE BI No 12/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 standar NPL yang sehat adalah tidak lebih dari 5%.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya telah banyak yang melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit*

Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Asset (ROA). Beberapa peneliti tersebut antara lain :

1. Listyorini Wahyu Widati (2012) telah melakukan penelitian mengenai “Analisis pengaruh CAMEL terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang go publik.” Dari penelitian yang dilakukan, variabel independen yang digunakan yaitu CAR, PPAP, DER, BOPO, dan LDR. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Variabel CAR dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan PPAP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA; DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.
2. Chandra Chintya Putri (2015) telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh NPL, LDR, CAR terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional devisa.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA, sedangkan LDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
3. Yunia Putri Lukitasari (2015) telah melakukan penelitian mengenai “Analisis pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA); BOPO berpengaruh negatif dan

- signifikan terhadap profitabilitas (ROA); CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA); LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA); dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4. Dwi Lestari (2014) telah melakukan penelitian mengenai “Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil uji F menunjukkan bahwa CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap ROA.
 5. Anggria Maya Matindas (2015) telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR dan variabel NPL tidak berpengaruh terhadap ROA; dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
 6. Puteri Qoniah Dayu (2015) telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar, Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Konvensional.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas; Likuiditas

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas; Risiko Pasar berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas; dan Risiko Kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

7. Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno (2013) telah melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA; NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan.
8. Winda Ariana dan Sudarno (2017) telah melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Propinsi Riau.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel NPL dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
9. Rohyatin Isnaeni (2016) telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh CAMELS terhadap Return Saham pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial CAR menunjukkan bahwa ada pengaruh positif

dan signifikan terhadap *return* saham; NPL dan NPM menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap *return* saham; BOPO dan LDR menunjukkan ada pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

10. Usman Harun (2016) telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR, NIM dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA; LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA;

C. Hipotesis

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio Permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2009 dalam Isnaeni 2016). Dengan kata lain seberapa besar permodalan yang dimiliki perusahaan mampu menutup kemungkinan adanya kerugian didalam kegiatan perkreditan maupun

Semakin tinggi CAR menunjukkan modal yang dimiliki juga semakin besar. Modal yang besar mengindikasikan bahwa semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah. Selain itu dengan adanya modal yang semakin besar tentunya semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada nasabah. Dengan demikian, semakin besar rasio CAR maka semakin besar profitabilitas suatu bank, profitabilitas yang besar mengindikasikan bahwa profitabilitas bank baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007), Widati (2012), dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H₁: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut (Dendawijaya, 2001 dalam Putri 2015) BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutupi biaya beban operasional. Rasio tersebut menggambarkan efisiensi beban yang digunakan dalam menghasilkan laba bank. Rasio yang meningkat mencerminkan

kurang mempunya bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada kondisi bank yang mengakibatkan kerugian.

Bank dikatakan akan semakin efisien ketika tingkat BOPO yang dimiliki semakin kecil. BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widati (2012) dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Maka berdasarkan uraian tersebut diatas dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H₂: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Sedangkan menurut Kasmir (2012) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan

dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Semakin besar rasio ini semakin likuid. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka profitabilitas bank juga meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Widati (2012) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₃: LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)

NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin besar NIM suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi aktiva. Besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar perolehan

pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Semakin besar rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen perusahaan telah dianggap bekerja dengan baik, sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi masalah semakin kecil.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiarti (2013) yang menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₄: NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

5. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut (Kasmir, 2012 dalam Putri 2015) salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar.

Semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalutkan yang berpotensi menurunkan pendapatan

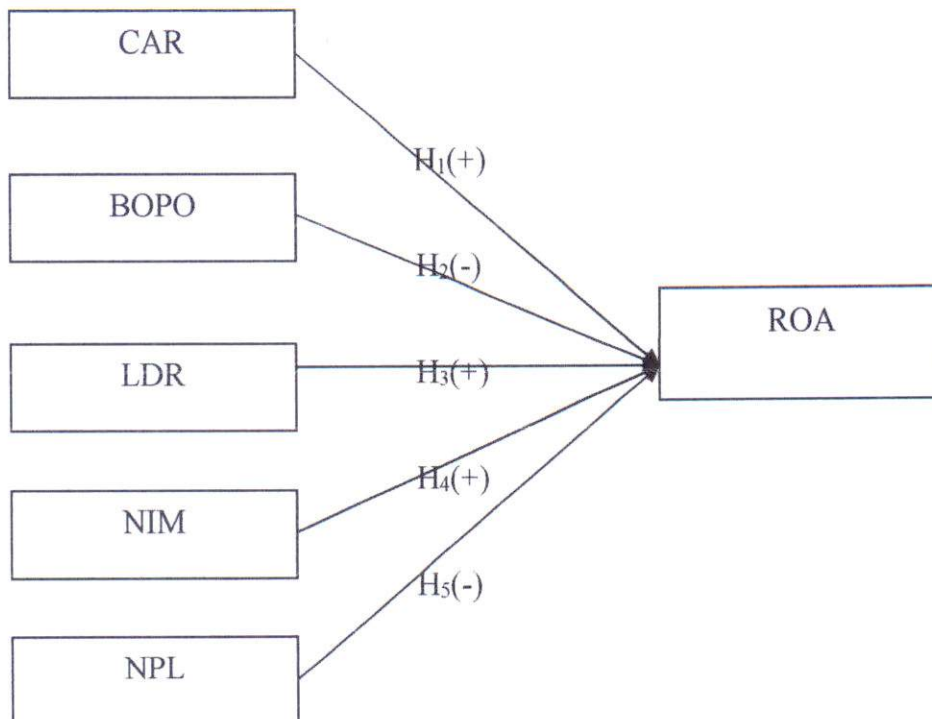
bunga serta menurunkan laba. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Herdiningtyas, 2002). Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah laba yang diperoleh, maka akan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang buruk juga.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayu (2015) dan (Lukitasari dan Kartika, 2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan hipotesis ke lima sebagai berikut :

H₅: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On*

D. Model Penelitian

Dalam penelitian ini dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang dapat menjadi landasan dalam penelitian ini. Model penelitian terdiri dari empat variabel independen yaitu CAR, BOPO, LDR, NIM, dan NPL serta satu variabel dependen yaitu ROA. Maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir Penelitian